

**KONTRIBUSI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAMDALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI
SMP NEGERI 5 SURABAYA**

S K R I P S I

Oleh:

NUR AFIYAH

NIM. D91214114



**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : NUR AFIYAH
NIM : D91214114
Judul : KONTRIBUSI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SISWA DI SMP NEGERI 5 SURABAYA.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2018

Yang menyatakan



NUR AFIYAH
NIM: D91214114

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NUR AFIYAH

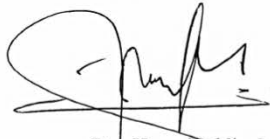
NIM : D91214114

Judul : KONTRIBUSI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 5
SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 Juli 2018

Pembimbing I



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
196911291994031003

Pembimbing II



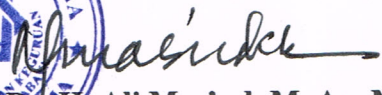
Prof. Dr. Damanhuri, MA
195304101988031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

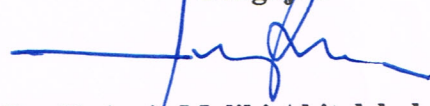
Skripsi oleh Nur Afyah, NIM D91214114
Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dekan


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

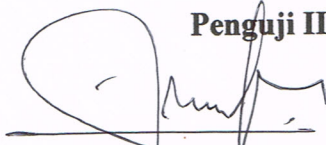
Penguji I


Dr. H. Amir Maliki Abitolchah, M.Ag
NIP. 197111081996031002

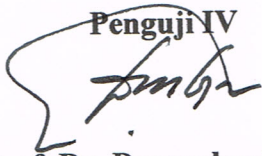
Penguji II


Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 19710610200031003

Penguji III


Drs. H. Syaifuddin, M.Pd. I.
NIP. 196911291994031003

Penguji IV


Prof. Dr. Damanhuri, MA.
NIP. 195304101988031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR AFIYAH
NIM : D91214114
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : afiyah920@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kontribusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2018
Penulis

(NUR AFIYAH)

ABSTRAK

Nur Afiah (D91214114)2018. Kontribusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I., Dr. Damanhuri, MA.

Karakter siswa terbentuk dari kebiasaan yang mereka lakukan. Di sekolah siswa menghabiskan waktu mereka untuk belajar dan berbaur dengan lingkungan sekitar. Materi pelajaran yang mereka terima perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diterapkan agar karakter siswa dapat terbentuk dengan baik. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Surabaya, (2) Bagaimana karakter siswa di SMP Negeri 5 Surabaya, dan (3) Bagaimana kontribusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 5 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian di SMP Negeri 5 Surabaya peneliti dapat memberikan kesimpulan: *Pertama*, Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah berjalan cukup baik dan dapat berjalan secara tertib sampai pembelajaran selesai. *Kedua*, kontribusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 5 Surabaya dimulai dengan memberikan materi pembelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas, setelah itu materi yang telah diterima oleh para siswa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan-pembiasaan. Selain itu cara guru membentuk karakter siswa yaitu melalui dirinya sendiri, yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik dan cerita-cerita para nabi beserta sahabatnya yang didalamnya terdapat pesan-pesan moral.

Kata Kunci: Kontribusi, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu.....	13
F. Definisi Operasional	18
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pendidikan Agama Islam	23
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	23
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	27
3. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	30
4. Konten Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	40
B. Tinjauan Pendidikan Karakter.....	43

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan individual yang sangat penting bagi seseorang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, tanpa pendidikan manusia akan lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan, manusia akan lebih mudah untuk memenuhi segala kebutuhannya. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membantu siswa untuk mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, karsa dan raga) untuk menjalani kehidupan di masa depan.

Menurut Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹ Dalam proses pendidikan terdapat suatu sistem yang tersusun secara teratur dan mengemban suatu misi yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan seseorang.

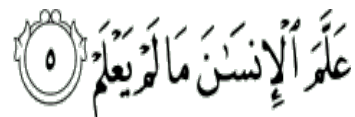
¹ Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang mampu memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.³

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dengan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu.⁴

Allah telah memberikan kepada manusia suatu kemampuan kecerdasan berpikir dan menganalisis gejala alam. Allah senantiasa mendorong manusia agar memfungsikan akal pikirannya untuk menganalisis tanda-tanda kekuasaanNya yang tampak dalam alam semesta ciptaanNya.

Keutamaan manusia dibanding makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal kecerdasannya. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis tersebut merupakan yang pertama kali diperintahkan oleh Allah kepada utusan-Nya yaitu nabi Muhammad SAW, dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah kepadanya, yakni surat Al-Alaq ayat 1 sampai dengan 5. Setelah dapat membaca dan menulis, manusia baru melangkah ketingkat proses mengetahui hal-hal yang belum diketahui, sebagaimana Allah mengajarkan hal-hal itu kepadanya.



“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”⁵

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 1.

⁴ Muwafik Saleh, *Membanqun Karakter dengan Hati Nurani*, (Malang: Erlangga, 2011), 1.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), 591.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفْسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanglah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁶

Pengetahuan itulah yang mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisis gejala alam yang dilandasi dengan zikir kepada Allah untuk menghasilkan berbagai jenis perangkat alat-alat teknologi demi kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.⁷

Namun pada saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 3.

Kemajuan zaman yang awalnya dianggap bisa memudahkan pekerjaan manusia, memajukan pendidikan, namun ternyata akhir-akhir ini malah menimbulkan kecemasan dan keresahan tersendiri bagi masyarakat, salah satunya yaitu lunturnya karakter bangsa. Degradasi moral peserta didik adalah salah satu contoh dari lunturnya karakter bangsa yang merupakan dampak negatif dari kemajuan zaman ini, saat ini nilai karakter atau moral para peserta didik dapat dikatakan masih jauh dari apa yang diharapkan. Budi pekerti luhur, religiusitas, sopan santun yang selama ini dijunjung tinggi seakan-akan menjadi sesuatu yang sangat asing bagi generasi muda, padahal generasi muda merupakan salah satu generasi emas yang diharapkan pemerintah untuk dapat menjadi pemimpin selanjutnya di negara ini.

Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karna jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya yang *pertama* meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. *Kedua*, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. *Ketiga*, pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan. *Keempat*, meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba,

[illegible]

Dari sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai yang telah diungkapkan oleh Thomas Lickona, saat ini sudah sering terjadi dikalangan masyarakat dan semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat.

Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri khas abad kita. Keadaan ini seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter. Dapat diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

[illegible]

Pendidikan karakter adalah sebuah jawaban yang tepat atas problem-problem yang ada di atas dan sekolah merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang diharapkan dapat menjadi salah satu tempat yang mampu membentuk akhlak peserta didik yang merupakan salah satu misi dari dilaksanakannya pendidikan karakter tersebut. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak peserta didik, dengan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram secara baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.¹¹ Pembentukan akhlak atau karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun dan membentuk karakter seseorang membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang sudah melekat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan

[illegible]

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Drajat bahwa: “pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak sejak kecil”.

Berdasarkan wacana diatas, maka sangat jelas bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak, karena dalam mata pelajaran tersebut terdapat materi-materi yang dapat mengantarkan seorang anak untuk membentuk karakter yang mulia. SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Surabaya yang berkategori sekolah umum yang didalam pembelajarannya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

[illegible]

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti akan mencoba mengungkapkan lebih mendalam bagaimana sumbangsih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, maka dalam skripsi ini peneliti mengangkat judul tentang **“KONTRIBUSI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 5 SURABAYA”**

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Surabaya?
2. Bagaimana kontribusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 5 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kaji di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Surabaya.
2. Untuk mengetahui kontribusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 5 Surabaya.

dan sebagai tugas akhir bagi mahasiswa. Selain itu, Universitas mampu membuktikan untuk mencetak mahasiswa yang berkompeten melalui adanya penelitian ini.

3. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini peneliti mengharapkan agar guru lebih memahami karakter peserta didik, tidak hanya memahami pada intelektualnya saja, namun pendidik juga dituntut untuk dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Guru juga diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi Siswa

Dari penelitian ini diharapkan siswa mempunyai karakter yang lebih baik lagi dan dapat menerapkan hasil dari apa yang telah dipelajarinya.

5. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini peneliti dapat menyumbang ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang sedang diteliti dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

E. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi saat ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sesuatu yang telah ada sejak dulu. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan saat ini bukanlah penelitian yang murni baru,

rumus product moment yang kemudian digeneralisasi dengan menggunakan uji T. Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, maka diperoleh jawaban bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya adalah tergolong “Baik”. Hal ini terbukti dari data angket yang sudah dianalisa peneliti dengan hasil prosentase 75,2%, yakni berada diantara 65% - 100%. Bahwa karakter siswa di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya tergolong “Baik” yang terbukti dari data angket yang telah dianalisa peneliti dengan hasil prosentase 82,1% yang berada diantara 65% - 100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya ada pengaruh. Hal ini dibuktikan dengan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang menghasilkan nilai positif dan nilai hasil $df = 60$, jika dikonsultasikan pada taraf signifikan 5 % = 0,250 dan pada taraf 1% = 0,325. Dari hasil signifikansi 5% dan 1% dapat diketahui bahwa “ r_{XY} ” lebih besar dari “ r_{tabel} ” ($r_{hitung} = 0,531 > r_{tabel} = 0,250$). Demikian pula dengan uji signifikansi yang dilakukan dengan menggunakan tes t, yang kemudian dengan $db = 60$ pada taraf signifikansi 5%, didapatkan t tabel = 2,390 dan pada taraf signifikansi 1% t tabel = 2,000. Setelah dibandingkan, hasilnya menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} = 6,854 > t_{tabel} = 2,390$). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa kerja (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa di SMP Wachid

manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁷ Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai tingkat SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi, yang didalamnya membahas materi-materi tentang ajaran-ajaran agama yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakter Siswa

Karakter berasal dari bahasa Latin *character*, didalam bahasa Arab disebut juga *khuluq* artinya watak, tabiat, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan dan akhlak. Secara terminologi (istilah) karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263.

Siswa adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran.¹⁹ Juga dapat diartikan sebagai orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.

Karakter siswa adalah aspek-aspek atau kualitas peseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang dimilikinya.²⁰ Karakter siswa juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan siswa berdasarkan keadaan jiwa yang terjadi secara spontan dan tidak perlu dipikirkan lagi atau bertindak karena telah dilatih secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan sehingga tindakan tersebut terjadi secara spontan.

Dari definisi di atas, maka maksud dari judul Kontribusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa adalah untuk mengetahui bentuk sumbangsih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasannya terbagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka yang berisi tentang A. Pendidikan Agama Islam dengan menjelaskan; Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun bagian B. Pendidikan Karakter yang meliputi; Pengertian Pendidikan Karakter, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter. Dan bagian C. Kontribusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter.

Bab III Metode Penelitian yang berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Obyek Penelitian, Tahap-tahap Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Data tersebut meliputi tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 5 Surabaya, Visi dan Misi SMP Negeri 5 Surabaya, tujuan SMP Negeri 5 Surabaya, profil singkat SMP Negeri 5 Surabaya, struktur organisasi SMP Negeri 5 Surabaya, keadaan guru dan karyawan SMP Negeri 5 Surabaya, keadaan siswa SMP Negeri 5 Surabaya, sarana dan prasarana SMP Negeri 5 Surabaya, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.²²

²² Moh. Hatami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 19.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pe
secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki
spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdas
mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, b
negara.”

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian
makan” (*obvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga me

arin, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 7.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.²⁵

Untuk definisi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

²⁶ Aminuddin, *et al.*, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

Pendidikan agama Islam menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Attas adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.²⁸

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, sehingga bisa menjadi muslim yang beriman kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Khaldun tujuan dari pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk aqidah atau keimanan yang lebih mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.³¹

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam. Berdasarkan uraian di atas,

³⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2011), 105.

³¹ Ibid, 106.

Pendidikan atau pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama melalui kegiatan pendidikan atau pembelajaran. pendidikan ini bertujuan agar siswa memahami, terampil, melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³

Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan c
manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka
manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah
meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengar
Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim, berakhl

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 278.

Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sama seperti proses pembelajaran mata pelajaran pada umumnya. Menurut Muslich, proses pembelajaran dibagi menjadi tiga sesi, yaitu:³⁴

Pendahuluan merupakan kegiatan awal suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Adapun yang dilakukan oleh guru, diantaranya:

- 1) Mempersiapkan siswa untuk belajar, kesiapan siswa antara lain mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban dan perlengkapan pelajaran.
- 2) Melakukan kegiatan apersepsi yaitu mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan

[illegible]

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh guru, yaitu:

1) Penguasaan materi pelajaran

- 2) Pendekatan/ strategi pembelajaran

- [illegible]

Dalam pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran tersebut adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman. Tujuan pendidikan agama Islam dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan kedalam lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.³⁵ Pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian tahapan afeksi, selanjutnya tahapan psikomotorik, yaitu pengamalan ajaran agama Islam oleh para siswa.

Istilah “Cognitive” berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kognisi adalah proses pengenalan dan penafsiran oleh seseorang; kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.³⁷ Dalam perkembangan

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 66.

[illegible]

Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ada enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah:³⁸

Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang rendah.

Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan

[illegible]

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

5. Sintesis (*synthesis*)

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Contoh ranah kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: siswa dapat menjelaskan pengertian sholat, menyebutkan syarat dan rukun sholat, hal-hal yang dapat membatalkan sholat dan lain sebagainya.

b. Ranah Afektif

Menurut Haidar Putra Daulay dalam Pendidikan Islam mengatakan bahwa afektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi, berkenaan dengan ini terkait dengan suka, benci, simpati, antipati, dan lain sebagainya.³⁹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud afektif adalah: 1) Berkenaan dengan perasaan, 2) Keadaan perasaan yang memengaruhi keadaan penyakit (penyakit jiwa), 3) Gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 41.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: 1) Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, 2) Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, 3) Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.⁴⁴

Contoh ranah psikomotorik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Siswa melaksanakan sholat atas kemauan dan kesadarannya sendiri.

4. Konten Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, semakin tinggi tingkatan kelasnya maka semakin tinggi pula pembahasan yang dipelajarinya, seperti yang

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 57.

a. Kelas VII

Tabel 2.1[illegible]

c. Kelas IX

Tabel 2.3
Daftar Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX

Bab	Tema	Nilai karakter
1	Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk	Religius
2	Menatap Masa Depan Dengan	Kerja keras

	Toleransi
9	Menuai Keberkahan Dengan Rasa Hormat dan Taat Kepada Orang Tua dan Guru
10	Dahsyatnya Persatuan Dalam Ibadah Haji dan Umrah
11	Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara
12	Menyuburkan Kebersamaan Dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kedewasaan atau kematangan budi pekerti peserta didik dalam ranah pendidikan biasa disebut dengan karakter. Kata karakter merupakan kata serapan dari *character* yang digunakan untuk mengartikan watak.⁴⁵ Sedangkan menurut Wynne istilah karakter diambil dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁴⁶ Seseorang akan disebut berkarakter

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 3.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 3.

Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dapat menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat dan negara.⁴⁸ Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Dayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surabaya: Pustaka, 2010), 13.

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadilan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

⁴⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya.⁴⁹ Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen yang ada didalam sistem pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵⁰

Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵¹ Selain itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen

⁴⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 30.

⁵⁰ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 28.

Hakekat karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.⁵³

⁵² Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rama Widya, 2011), 3.
⁵³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 3.
⁵⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 70.

Sebagaimana yang tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional nomor 20 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya sudah ada sejak agama Islam diturunkan ke dunia, seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga pada akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah.⁵⁶

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan

[illegible]

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁷ Pada intinya, pembentukan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

[illegible]

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religius.
- c. Menamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan erat dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar tersebut diantaranya:

- ⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Usmani, 2007), 25.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan

Dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter juga terdapat dalam ajaran Islam yang selalu ditumbuhkembangkan didalam diri manusia (peserta didik). Didalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam.⁶²

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter di sekolah, belajar dapat dipandang sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar. Oleh karena itu, hal-hal yang harus diupayakan antara lain: a)

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 58.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.⁶³ Karakter mulia peserta didik merupakan hasil komulatif nilai-nilai yang diperoleh dari berbagai sumber pendidikan.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak, salah satunya adalah “ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka.”⁶⁴

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional nomor 20 pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Usmani, 2007), 44.

Salah satu aspek dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moralitas, yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan moralitas sangatlah penting, bahkan memiliki pertautan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat peserta didik menjadi dewasa, mandiri, berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal.⁶⁶

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah

⁶⁶ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP, 2006), 150.

Untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia bukan hal yang sederhana, namun bukan juga sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Membentuk karakter dibutuhkan kesabaran, keuletan, waktu yang panjang, metode yang tepat, dan teknik atau strategi yang sesuai, serta lingkungan yang mendukung. Demikian juga pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua mata pelajaran secara parsial tetapi harus dilakukan oleh seluruh mata pelajaran secara komprehensif.

Agar peserta didik memiliki karakter yang mulia, tidak hanya mendapatkan pengajaran tentang pengajaran tentang karakter mulia tersebut. Keteladanan diyakini lebih efektif dari pada pengajaran. Seperti dikutip dari

[illegible]

Pendidikan karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa.

Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

[illegible]

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah metode berasal dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode adalah jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaanya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang di kehendaki dalam upaya mencapai tujuan pemecahan permasalahan.⁶⁹

Sedangkan penelitian (*research*) berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti penelitian (*research*) adalah mencari kembali. Menurut Hillway, penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan dengan sangat hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.⁷⁰

Metode penelitian merupakan cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁷¹ Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara kerja yang diambil oleh peneliti dalam usaha untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data serta memformulasikannya dalam bentuk laporan ilmiah.

⁶⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 1.

⁷⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), cet. 7, 12.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

misalnya di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan formal maupun non formal.⁷⁴

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta dan realita yang dihadapi sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut setelah peneliti menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.⁷⁵

Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistic. Penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal, melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Bahkan Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif dapat melihat hubungan sebab-akibat, hanya saja yang menjadi titik tekan ialah sesuatu keadaan secara alamiah. Dalam konteks tersebut terlihat adanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain atau hubungan sebab-akibat.⁷⁶

Berbeda dengan instrument penelitian kuantitatif yang dalam pengumpulan datanya berasal dari tes tulis, kuisioner, dan kolom-kolom pendamatan yang dibantu dengan alat tulis lainnya. Instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena desain, data yang

⁷⁴ Suwadi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), 10.

⁷⁵ R.J. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Graha Grafindo Persada, 2010), 33.

⁷⁶ M. Sayuthi Ali, *Metodelogi Penelitian Agama Pendekatan Teori & Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 58.

Menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-

⁸⁰ Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Dwiputra Pustaka Jaya,2012), 52-53.

Pertama, penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penulis tidak mengambil jarak dengan yang diteliti, karena hubungan yang dibangun didasarkan pada saling kepercayaan dan dilakukan secara intensif.

Ada dua karakter objek penelitian dan penguasaan informasi peneliti tentang objek penelitian, yaitu: peneliti sebelumnya sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian dan peneliti benar-benar buta informasi tentang objek penelitian. Kedua karakter inilah yang membedakan

[illegible]

Metode penentuan subjek sering disebut sebagai metode penentuan sumber data. Maksud dari sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMP Negeri 5 Surabaya. Secara operasional, penelitian ini membutuhkan penentuan subjek yaitu:

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel yang merupakan sebagian dari populasi tersebut, kemudian diteliti dan hasil penelitian (kesimpulan) dikenakan pada populasi (generalisasi). Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau random sampling/probability sampling dan sampel tidak acak atau non random sampling/non probability sampling

Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representative atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.

[illegible]

⁸³ Lexy J. Moeloeng, *Op, Cit.*, 127.

1. Tahap pra lapangan

- a. Menentukan tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa SMP Negeri 5 Surabaya merupakan sekolah yang memberikan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya.
- b. Membuat surat izin. Surat perizinan tersebut digunakan untuk meminta izin kepada lembaga terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

Tahap penelitian merupakan tahap yang sesungguhnya selama berada di lapangan. Yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Beberapa peserta didik

⁸³ Lexy J. Moeloeng, *Op, Cit.*, 127.

- c. Data tertulis adalah sumber data yang menyajikan tanda- tanda berupa huruf, angka, gambar, simbol-simbol dan lain- lain. Ini digunakan pada metode dokumentasi.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan sekunder. Di bawah ini akan di jelaskan kedua macam data tersebut, yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya.
- b. Data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan wawancara merupakan sumber data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah merumuskan desain penelitian, tahapan yang harus dilakukan ialah pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*participant observer*), dan lain-lain. Prinsipnya, teknik-

teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan secara alamiah.⁸⁴

Pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga adalah metode analisis data, dengan kata lain prosedur metodis sekaligus juga adalah strategi analisis data itu sendiri, sehingga proses pengumpulan data juga sekaligus adalah proses analisis data. Dengan demikian, proses pengumpulan data juga adalah proses analisis data, karena itu setelah data dikumpulkan maka sesungguhnya sekaligus peneliti sudah menganalisis data tersebut.⁸⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang paling sering digunakan.⁸⁶ Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku orang tertentu.

Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis Participant Observation, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari obyek yang sedang diamati. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan kontribusi dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 5 Surabaya.

⁸⁴ Ibid., 63.

⁸⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 79.

⁸⁶ Jusuf Soewardi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 157.

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang telah di dapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang di dapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi mendalam dan triangulasi sumber data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dan juga dengan metode peer deriefing, yaitu dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, baik teman sejawat dan lebih-lebih dosen pembimbing peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 5 Surabaya

Menurut sejarah berdirinya, SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah dari 52 Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Surabaya. SMP Negeri 5 Surabaya menempati area seluas 5450m2, menurut surat ukur No 47 tahun 1998 kantor pertanahan Kota Madya Surabaya. SMP Negeri 5 Surabaya ini terletak di jalan Rajawali 57, kelurahan Krembangan Selatan kecamatan Krembangan.

Berdasarkan sejarah tempo dulu, pada jaman Kolonial Belanda SMP Negeri 5 Surabaya dimanfaatkan sebagai sekolah yang bernama *Hollandsche Chinesehe School* dan kemudian di manfaatkan menjadi sekolah *MULO Orange*, menurut surat Keuangan RI No S 396 / ME.30/1953 tanggal 12 April 1953. Jalan Rajawali sekarang ini dulunya bernama *Haaren Straat* yang merupakan *jalan kelas satu*. Sedangkan pembagian kelas jalan di Surabaya saat itu terjadi pada masa wali kota Surabaya terakhir Mr. W.A.H Fuchter 1929 – 1942 yang mana pada masa itu terdapat 7 golongan jalan.

Setelah Republik Indonesia merdeka, SMP Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang ada di karesidenan Surabaya. Penetapan SMP Negeri 5 Surabaya yang dahulu disebut Surabaya V,

terletak di jalan Rajawali 57 dengan Kepala Sekolah E. Doellah, menurut Inspeksi Pusat SMP tanggal 26 Mei 1953 dengan surat putusan No 9145/B tanggal 18-10-1950 mulai tanggal 1 Oktober 1950 dan surat Putusan No 3549 / B11 mulai 1 Juli 1951.

2. Profil Singkat SMP Negeri 5 Surabaya

- a) Nama Sekolah : SMP NEGERI 5 SURABAYA
- b) NPSN : 20532563
- c) NSS : 201056003005
- d) Akreditasi : A
- e) Alamat : Jl. Rajawali no. 57
- f) Kelurahan : Krembangan Selatan
- g) Kecamatan : Krembangan
- h) Kotamadya : Surabaya
- i) Provinsi : Jawa Timur
- j) Lintang : -7.274611
- k) Bujur : 112.73208599999998
- l) Ketinggian : 6
- m) Kode Pos : 60175
- n) Telp/Fax : 031-3550149
- o) E-mail : SMPNEGERI5SURABAYA@GMAIL.COM
- p) Situs : SMPN5SBY.SCH.ID

4. Tujuan SMP Negeri 5 Surabaya

- a) Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- c) Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d) Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- e) Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.
- f) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

5. Keadaan Guru

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik yang mana komponen ini tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Berikut keadaan guru di SMP Negeri 5 Surabaya:

Tabel 4.1
Jumlah Guru

No	Guru dan karyawan	Jumlah
1	PNS	34
2	Non PNS	7
3	Sertifikasi	33
4	Belum sertifikasi	8

Seperti pada umumnya, di SMP Negeri 5 Surabaya ini proses pembelajaran dimulai dengan cara guru melakukan melakukan apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan dan baru setelah itu guru menyampaikan materi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh pak Triyono:

“Untuk menarik minat para siswa, saya biasanya mengaitkan materi yang akan saya sampaikan dengan realita kehidupan sehari-hari mbak. Hal tersebut juga mempermudah saya mengetahui sudah seberapa dalam mereka memahami materi yang akan saya sampaikan sehingga saya bisa menentukan dari mana saya harus mememulainya.”⁹²

Proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut telah memenuhi beberapa standar atau kriteria yang telah ditentukan oleh pihak yang berkaitan. Sedangkan untuk proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Surabaya sendiri bisa dikatakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan, seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Triyono:

“Kalau masalah pembelajaran disini bisa dikatakan sudah memenuhi apa yang diinginkan karena standar-standar yang ada di ISO lulus itu sudah terpenuhi semua.”⁹³

Sedangkan untuk pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri, di SMP Negeri 5 Surabaya ini bisa dikatakan

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Triyono, pada hari Selasa 17 April 2018, Pukul 12:30 WIB.

“Untuk pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri, saya rasa sudah sesuai dengan apa yang saya harapkan mbak, karena menurut saya jika murid-murid didalam kelas bisa tenang dan paham dengan apa yang saya sampaikan saya anggap itu sudah sesuai dengan harapan saya.”⁹⁴

“Saya rasa pembelajaran sudah berjalan dengan baik mbak, ketika saya menerangkan materi siswa sangat antusias untuk mendengarkan dan saat saya memberi pertanyaan mereka rata-rata dapat menjawab pertanyaan tersebut.”⁹⁵

“Isyaallah untuk sarana dan prasarana sudah sangat mendukung, sudah ada buku sudah ada masjid toh untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak perlu neko-neko, tidak perlu praktek-praktek seperti IPA yang memerlukan banyak alat.”⁹⁶

“Seperti yang mbak ketahui sendiri, untuk media pembelajaran Pendidikan Agama Islam kami biasanya menyuruh anak-anak untuk membawanya sendiri karena mereka memang rata-rata memilikinya. Misalnya untuk menghafal asmaul husna saya menyuruh mereka untuk membawa Al-Qur’an, setiap siswa saya wajibkan untuk membawa Al-Qur’an.”⁹⁷

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Auliya, pada hari Selasa 17 April 2018, Pukul 10:34 WIB.

Seperti yang telah kita ketahui dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlalu memerlukan banyak alat. Sementara ini dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Surabaya alat yang sering digunakan adalah Proyektor, seperti yang dituturkan oleh bapak Triyono:

“Selama proses pembelajaran mata pelajaran PAI, dalam menyampaikan materi pelajaran, saya sering menggunakan proyektor agar anak-anak lebih tertarik dan tidak bosan.”⁹⁸

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dianggap sangat membantu bagi siswa SMP Negeri 5 Surabaya, hal ini berdasarkan pengakuan dari Ananda, yakni:

“Saya sangat senang jika dalam proses pembelajaran gurunya menggunakan proyektor, sehingga saya bisa lebih fokus dalam belajar.”⁹⁹

Mengingat banyaknya para siswa yang biasanya belum mempunyai buku paket pada bulan-bulan awal tahun pembelajaran baru, penggunaan media proyektor ini juga dinilai dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pengakuan dari Adinda:

“Dengan menggunakan media pembelajaran saya sangat terbantu, disini saya bisa mencatat materi-materi yang penting karena sendiri juga belum mempunyai buku paket.”¹⁰⁰

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Triyono, pada hari Selasa 17 April 2018, Pukul 12:20 WIB.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ananda siswa kelas VIII, pada hari Selasa 12 September 2017 pukul 13:10 WIB.

100 Hasil wawancara dengan Adinda siswa kelas VIII, pada hari Selasa 12 September 2017 pukul 13:00 WIB.

Karakter seseorang tidak dapat dibentuk dan dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Sekolah merupakan salah satu sarana tempat belajar yang mempunyai peran penting untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh pak Auliya:

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Auliya, pada hari Kamis 17 Mei 2018, Pukul 11:20 WIB.

“Untuk membentuk karakter para siswa, kita melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti yang sudah mbak ketahui sendiri, setiap pagi diadakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah itu salah satu cara kita untuk membentuk karakter religious mereka mbak.”¹⁰²

Pemilihan dan penyampaian materi dalam proses pembelajaran juga harus selalu diperhatikan, karena setiap mata pelajaran mempunyai peran tersendiri dalam membentuk karakter siswa, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PKN karena pembelajaran karakter lebih ditekankan dalam pelajaran tersebut. Hal ini seperti yang dituturkan oleh pak Triyono sebagai guru PAI di SMP Negeri 5 Surabaya:

“Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harusnya mempunyai peran sebagian besar dalam membentuk karakter siswa, karena dapat dikatakan awal pendidikan karakter itu diawali dari kejujuran, dalam pendidikan sholat itu sebenarnya sudah mencakup semuanya mbak. Untuk akhlak kan dalam dunia pendidikan lebih ditekankan pada mata pelajaran PAI dan PKN. Kalau masalah karakter itu ditekankan disitu. Cuma bahasanya saja kalau bahasa kita kan akhlak bahasa sekarang kan karakter ya.”¹⁰³

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Triyono, pada hari Jumat 18 Mei 2018, Pukul 12:05 WIB.

“Di pelajaran PAI ini mbak selain diajarkan tentang cara kita berhubungan dengan Allah, kita juga diajarkan cara kita berhubungan dengan sesama makhlukNya dan sudah banyak diajarkan bagaimana cara kita menjalani kehidupan. Jadi secara tidak langsung lewat pembelajaran PAI ini dapat kita dapat menanamkan dan membentuk karakter baik pada diri siswa.”¹⁰⁴

1. Sholat dhuha berjamaah

“Kegiatan sholat dhuha ini adalah salah satu program kegiatan yang telah tercantum dalam rencana kegiatan

[illegible]

Kegiatan ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yakni pada pukul 06.30 WIB. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Kepala Sekolah:

Kegiatan ini dilaksanakan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, hal ini diungkapkan oleh Ibu Sri:

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan sholat dilakukan secara terpisah memang dapat membuat keadaan akan lebih kondusif meskipun masih ada yang ramai. Pemisahan ini juga di latar belakang oleh masjid yang ukurannya tidak dapat menampung seluruh siswa SMP Negeri 5 Surabaya.

Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pak Triyono berharap dengan dilaksanakannya pembiasaan sholat dhuha berjamaah ini, dengan seiring berjalannya waktu siswa

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri, pada hari Rabu 30 Agustus 2017. Pukul 10:00 WIB

Hal ini dinyatakan dalam ungkapannya sebagai berikut:

2. Sholat dhuhur dan ashar berjamaah

“Meskipun status sekolah kami adalah negeri, tapi hal tersebut tidak membuat kami lalai mengenai agama. Mengingat siswa dan guru-guru yang mengajar disini itu banyak yang beragama Islam, maka sudah sewajarnya sholat berjamaah ini dilaksanakan dan dimasukkan dalam RKS.”¹⁰⁹

“Untuk sholat dhuhur berjamaah dilakukan pada jam istirahat yang kedua mbak, yaitu pada jam 12:15-12:55. Sedangkan untuk sholat Ashar dilakukan setelah bel

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Agus (guru mata pelajaran Bahasa Inggris), pada hari Selasa 17 September 2017, Pukul 14:35 WIB.

Berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang menerapkan sistem *full day school* yang kebanyakan setelah jam pembelajaran telah usai langsung memulangkan siswanya tanpa melaksanakan sholat ashar terlebih dahulu. Di SMP Negeri 5 Surabaya ini diwajibkan mengikuti sholat Ashar terlebih dahulu baru diperbolehkan pulang, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu kepala sekolah:

Kegiatan sholat berjamaah ini juga selalu dibimbing oleh guru-guru agar pelaksanaannya berjalan dengan tertib dan khusyuk, hal ini diungkapkan oleh pak Agus, yakni:

“Dalam pelaksanaan sholat berjamaah ini, kami para guru-guru biasanya selalu memantau para siswa dari belakang, agar mereka bisa tertib dan khushyuk dalam melaksanakan sholatnya.”¹¹²

3. Membaca Al-Qur'an bersama-sama

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Agus (guru mata pelajaran Bahasa Inggris), pada hari Selasa 17 September 2017, Pukul 14:30 WIB.

“Disini kami membiasakan para siswa untuk selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur’an, makanya kami membuat program membaca Al-Qur’an bersama-sama setiap hari.”¹¹³

“Disini mbak kan tau sendiri, tidak semua siswa dapat membaca Al-Qur’an dengan lancar, bahkan ada juga yang tidak dapat membaca Al-Qur’an sama sekali. Dengan program ini kami mengharapkan siswa-siswa bisa termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur’an.”¹¹⁴

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Idris, pada hari Jum'at 8 September 2017, Pukul 09:30 WIB.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Triyono, pada hari Jum'at 20 April 2018, Pukul 10:30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa sebab yang menyebabkan siswa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, salah satunya adalah rasa malas yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Elsa:

Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi siswa SMP yang sedang beranjak remaja. Mereka membutuhkan dukungan, arahan dan nasehat dari para orang tuanya. Namun, jika hal tersebut tidak terpenuhi maka dapat mempengaruhi semangat belajar siswa tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Dandy:

“Terakhir ikut ngaji kelas 4 SD, sekarang sudah nggak pernah ngaji. Jadi ya lupa, lagian dirumah juga nggak ada yang ngajarin.”¹¹⁷

4. Latihan bertaushiyah

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Elsa siswa kelas VIII, pada hari Selasa 04 September 2017 pukul 08:10 WIB.

117 Hasil wawancara dengan Dandy siswa kelas VIII, pada hari Selasa 04 September 2017 pukul 08:30WIB.

“Kegiatan latihan bertaushiyah ini diikuti oleh semua siswa perempuan yang sedang berhalangan atau menstruasi, jadi semua siswa yang berhalangan berkumpul menjadi satu dalam satu ruangan kelas berdasarkan tingkatan kelasnya masing-masing.”¹¹⁸

“Kegiatan ini dilakukan setiap hari, setiap harinya dilakukan sebanyak tiga kali, sedangkan waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah pada saat siswa lainnya melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar.”¹¹⁹

“Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah agar mereka yang sedang berhalangan mempunyai kegiatan sendiri sehingga tidak kluayuran dan mengganggu teman-temannya ketika sedang sholat.”¹²⁰

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, pada hari Selasa 10 April 2018. Pukul 09:05 WIB

[illegible]

“Agar mereka yang tidak berhalangan tidak iri dengan yang sedang berhalangan maka kami mengadakan kegiatan ini, agar mereka sama-sama mempunyai kegiatan. kegiatan taushiyah ini dimulai ketika sholat dimulai dan berakhir ketika sholat selesai, jadi jam istirahat mereka sama mbak.”¹²¹

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran adalah hal yang sudah biasa dilakukan di setiap sekolah. Hal ini juga dilakukan di SMP Negeri 5 Surabaya, kegiatan berdoa ini dilaksanakan di masing-masing kelas yang dipandu langsung oleh guru piket melalui speaker yang telah terpasang di tiap-tiap sudut kelas lalu diikuti oleh para siswa secara khidmad. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pak Triyono:

“Sama seperti disekolah-sekolah lainnya mbak, sebelum dan sesudah belajar kita membiasakan untuk selalu berdoa. Berdoa kami mulai setelah bel berbunyi, dengan harapan apa yang telah dipelajari kelak dapat bermanfaat.”¹²²

¹²¹ Hasil wawancara dengan pak Triyono, pada hari Senin 02 April 2018, Pukul 11:00 WIB.
¹²² Hasil wawancara dengan pak Triyono, pada hari Senin 02 April 2018, Pukul 11:20 WIB.

Penggunaan bahasa yang bergonta-ganti merupakan salah satu cara guru untuk menjaga kelestarian bahasa Jawa. Selain itu, guru juga menumbuhkan jiwa nasionalisme dan mengingatkan para pahlawan, setelah selesai berdoa para siswa diminta untuk menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan para pahlawan terdahulu. Hal ini seperti yang dikatakan pak Agus:

6. Peringatan hari Raya Idul Adha

“Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan takbir di masjid, pembacaan takbir ini dimulai setelah sholat isya sampai pukul 11:00. Setelah itu pada pagi harinya kami

¹²⁴ Hasil wawancara dengan pak Agus, pada hari Rabu 04 April 2018, Pukul 09:20 WIB.

melaksanakan sholat id dan pemotongan hewan kurban di sekolah, kegiatan ini diikuti oleh para siswa yang jarak rumahnya dekat dengan sekolah dan hanya diwajibkan untuk para anggota OSIS saja.”¹²⁵

Dana dari kegiatan ini didapat dari iuran seikhlasnya dari semua siswa tanpa memberatkan pihak wali murid. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan pak Auliya:

“Untuk memperingati hari raya Idul Adha, kami mendapatkan dana dari iuran seikhlasnya yang diperoleh dari para siswa. Setiap siswa memberikan sumbangan dengan nominal yang berbeda-beda mbak, yang menyumbang satu kambing juga ada mbak. Semuanya kami terima berapapun yang mereka sumbangkan asalkan mereka ikhlas dan tidak memberatkan para wali murid mbak.”¹²⁶

Tujuan dari diperingatinya hari Raya Idul Adha adalah untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT., Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan pak Triyono:

“Pembelajaran itu tidak hanya tentang materi yang disampaikan di dalam kelas mbak, jadi praktek juga diperlukan, seperti memperingati hari raya Idul Adha misalnya. Dengan begitu, mereka dapat melihat dan ikut turun tangan langsung dalam proses penyembelihan, penimbangan dan pembagian daging kurban tersebut. Yang terpenting disini kami dapat mengajarkan kepada mereka bahwa sebagai muslim yang baik kita harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikanNya, salah satunya yaitu dengan cara berkorban.”¹²⁷

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, pada hari Selasa 10 April 2018. Pukul 09:15 WIB

¹²⁶ Hasil wawancara dengan pak Auliya, pada hari Senin 02 April 2018, Pukul 10:15 WIB.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan pak Triyono, pada hari Selasa 03 April 2018, Pukul 09:20 WIB.

“Dari kegiatan ini kami juga mengajarkan kepada mereka untuk saling menyayangi, mengasihi dan berbagi kepada teman-teman sesama. Selain itu, daging kurban yang terkumpul juga kami bagikan kepada warga sekitar yang kurang mampu.”¹²⁸

“Pendidikan agama juga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa, di SMP Negeri 5 Surabaya ini untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi, kami para guru selain menyampaikan materi pembelajaran kami juga berusaha memberi contoh yang baik.”¹²⁹

“Ya gini mbak, sudah seharusnya para guru memberikan contoh yang baik. Kami para guru PAI, yang dalam materi pembelajarannya banyak terdapat materi tentang akhlak berusaha untuk menerapkannya dan memberikannya contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengawal dan mengikuti sholat berjamaah bersama mereka, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di materi pelajaran.”¹³⁰

¹³⁰ Hasil wawancara dengan pak Auliya, pada hari Senin 02 April 2018, Pukul 10:28 WIB.

“Alhamdulillah, sedikit demi sedikit sudah ada perubahan yang nampak mbak salah satunya dalam hal sholat jum’at dulunya ruame nggak terkontrol sekarang sudah bisa tertib sekali rame berdiri sekali rame sholat dibelakang.”¹³¹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh pak Auliya:

“Waduh dulu itu ya mbak, kalau pas sholat jamaah ramai banget sampai-sampai suara imamnya kalah sama suara anak-anak, tapi alhamdulillah setelah mendapat pengarahan dan pembinaan sedikit demi sedikit mereka bisa tertib dalam melaksanakan sholat jamaah.”¹³²

Proses pembelajaran di sekolah bisa jadi sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan, namun hasil yang diperoleh belum tentu sepenuhnya bisa sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan penuturan dari pak Triyono:

“Kami para guru sudah berusaha semaksimal mungkin mbak, proses pembelajaran sudah kami sesuaikan dengan apa yang telah kami rencanakan. Tapi ya gitu mbak hasilnya masih belum bisa maksimal.”¹³³

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Triyono, pada hari Kamis 17 Mei 2018, Pukul 11:28 WIB.

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Auliya, pada hari Kamis 15 Mei 2018, Pukul 10:20 WIB.

¹³³ Hasil wawancara dengan pak Triyono, pada hari Selasa 03 April 2018, Pukul 09:38 WIB.

“Jadi gini mbak ada beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, diantaranya lingkungan, teman bergaul, dan yang terpenting adalah keluarga. Di sekolah kita gembleng habis-habisan tapi di rumah tidak diperhatikan pergaulannya ya sama saja mbak, hasilnya nggak akan maksimal.”¹³⁴

Proses untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik memerlukan waktu yang berbeda-beda, dan sebuah proses tidak selamanya dapat mencapai hasil maksimal yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan penuturan pak Triyono:

“Pastinya kami para guru sudah berusaha untuk memberikan yang terbaik mbak, dengan sabar kami mendidik dan membimbing mereka untuk menjadi lebih baik lagi. Tapi karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka waktu yang kami perlukan untuk membentuk karakter mereka pun berbeda-beda. Sampai sekarang pun masih ada beberapa siswa yang pas waktunya sholat jamaah harus di obrak-obrak dulu bahkan ada yang memang sengaja sembunyi.”¹³⁵

Ketidakmaksimalnya hasil tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang yakni; latar belakang anak yang berbeda-beda, latar

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Triyono, pada hari Kamis 17 Mei 2018, Pukul 11:38 WIB.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh para guru di SMP Negeri 5 Surabaya tersebut mengenai proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajarannya sama seperti di sekolah-sekolah pada umumnya. Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu melakukan apersepsi kepada para siswanya, dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan realita kehidupan sekarang, guru juga menanyakan kepada para siswa apa yang sudah mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui terkait dengan materi yang akan mereka pelajari bersama. Hal ini akan memudahkan guru untuk membandingkan sejauh mana pemahaman siswa sebelum dan sesudah menerima materi tersebut.

Namun dalam penggunaan metode pada saat pembelajaran pendidikan agama islam masih minim sekali, hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan. Guru-guru masih cenderung menggunakan metode ceramah saja, padahal pada saat ini sudah banyak bermunculan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan. Para guru bisa memilih berbagai metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dengan penggunaan berbagai metode pastinya akan membuat para siswa bersemangat dalam belajar dan tidak mudah bosan.

Seperti yang dituturkan pak Triyono sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama islam, akhlak atau karakter yang ada di SMP Negeri 5 Surabaya dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut. Karakter siswa dibentuk dimulai dengan cara memberikan materi pelajaran didalam kelas, lalu diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini yang sebagian diambil dari materi pendidikan agama islam, seperti sholat berjamaah, bersalaman dengan bapak dan ibu guru setiap pagi ketika memasuki

¹³⁹Kahar Masyhur, *BulughulMaram*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 362.

Mengaca dari penuturan yang disampaikan oleh pak Triyono mengenai pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa. Menurut analisa peneliti, pembiasaan yang dilakukan di sekolah termasuk dalam kegiatan pembelajaran agama islam kepada para siswa yang dilaksanakan secara langsung. Siswa dapat secara langsung mempraktekkan dan merasakan secara langsung kegiatan yang sedang dilaksanakannya. Dalam membangun karakter siswa, kegiatan praktek secara langsung memang sangat diperlukan, bahkan menurut Conficius 2400 tahun yang lalu mengatakan “*What I hear, I forget. What I see, I Remember. What I doo. I understand*” (Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham). Maka dapat peneliti simpulkan dengan praktek secara langsung siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami sesuatu. Materi pelajaran agama yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari akan menjadi kebiasaan siswa dari proses pembiasaan tersebut akan menjadi point penting dalam membentuk karakter siswa.

[illegible]

membentuk kerakter siswa adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode ini digunakan para guru pendidikan agama islam disela-sela pembelajaran, mereka selalu menyelipkan cerita-cerita yang didalamnya terdapat pesan-pesan moral yang baik untuk dimengerti dan diamalkan dalam kehidupan. Mengingat latar belakang dan karakter yang dimiliki siswa berbeda-beda, ada yang dari awal masuk memang siswa tersebut memiliki karakter yang baik dan ada pula yang memiliki karakter yang kurang baik, maka metode ini bisa dipakai untuk membentuk karakter para siswa, ibarat air walaupun ia halus dan lembut, namun apabila dijatuhkan secara terus-menerus pada satu titik disuatu batu yang keras sekalipun maka pastilah batu tersebut akan hancur atau setidaknya berlubang. Demikian pula nasihat yang begitu halus apabila disampaikan terus-menerus pada pikiran siswa akan menghasilkan sebuah energi besar yang akan mendorong pada terwujudnya sesuatu sebagaimana yang dimaksud dalam pesan tersebut.

Selain itu, pembentukan karakter juga bisa melalui teladan. Metode ini digunakan oleh semua *stake holder* yang ada dilingkungan sekolah. Di dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, metode ini dilaksanakan dalam dua cara yaitu cara *direct* dan *non direct*. Secara *direct* maksudnya bahwa guru itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya, misalnya pada saat pelaksanaan sholat berjamaah, guru harus memberikan contoh yang baik sehingga bisa menjadi

Karakter baik siswa tidak bisa terbentuk secara maksimal jika hanya dibentuk dan dibiasakan disekolah saja, sedangkan ketika sepulang sekolah sudah dibiarkan bebas tanpa pengawasan. Selain itu ada banyak faktor juga yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan pembentukan karakter seseorang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam membentuk karakter. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar peserta didik baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat. Dalam hal ini yang memberikan pengaruh kuat kepada peserta didik yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan peserta didik bergaul sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli pendidikan Islam modern yakni Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuha* menjelaskan:

وَلَا يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ أَنْ يَنْكَرَ أَثَرَ الْبَيْئَةِ فِي تَرْبِيَةِ الْأُطْفَلِ

¹⁴⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 152.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai kontribusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 5 Surabaya, peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah berjalan cukup baik dan dapat berjalan secara tertib sampai pembelajaran selesai. Media yang digunakan dalam pembelajaran sudah variatif namun berdasarkan banyaknya macam metode yang bermunculan pada saat ini, diperlukan penerapan berbagai macam metode pembelajaran tersebut agar para siswa dapat aktif dan tidak cepat merasa bosan, mengingat pada saat ini yang sering diterapkan hanya metode ceramah.
2. Berdasarkan analisis peneliti sumbangsih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 5 Surabaya memberikan simpulan. *Pertama*, penanaman nilai-nilai karakter siswa dimulai melalui materi-materi yang diberikan guru di dalam kelas. *Kedua*, karakter siswa dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang bersangkutan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan oleh sekolah yang terimplementasikan dalam kegiatan sholat

berjamaah, bersalaman dengan para guru ketika memasuki lingkungan sekolah sebagai rasa saling menghormati dan beberapa kegiatan lainnya. *Ketiga*, guru juga selalu memberikan contoh yang baik dan cerita-cerita yang didalamnya terdapat pesan-pesan moral yang dapat membentuk karakter siswa. Sedangkan nilai-nilai karakter yang menonjol pada saat pembelajaran mata pendidikan agama Islam ada empat poin, yaitu: religious, jujur, peduli sesama, dan toleransi.

B. SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Surabaya yang kemudian dianalisis dan disimpulkan, maka peneliti dapat memberi saran diperlukannya keterlibatan dan keantusiasan para *stake holder* di lingkungan sekolah agar proses pembentukan karakter siswa dapat terlaksana dan mencapai hasil yang maksimal.

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013)
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter; Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Masyhur, Kahar. *BulughulMaram*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Megawati, Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996)
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000)
- Nawawi, Ismail. *Metoda Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012)
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)

- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2011)
- Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Raco, R.J. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Graha Grafindo Persada, 2010)
- Rooijackers AD, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: PT. Grasindo, cet. III, 2000)
- Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Malang: Erlangga, 2011)
- Salim, Moh. Hatami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012)
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011)
- Soewardi, Jusuf. *Pengantar Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)
- Sofan, Amri. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011)
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Sukmadinanta, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012)
- Suprahitiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Susanto, Ahmad *Teori belajar&Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Suwadi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP, 2006)
- Syafaat, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2005)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Toha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang, 1999)
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005)
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Usmani, 2007)
- Uno, Hamzah B. *Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

